

Kajian
SENI
MENGINGATKAN
TANPA MELUKAI HATI

*(Bedah Kitab Al-Farq Baynan Nashihah Wat-Ta'yir
Karya Al-Imam Ibnu Rajab Al-Hanbali)*

Bersama

Al-Ustadz Habib Mujadid, Lc.

(S1 Universitas Al-Azhar Mesir & Alumni Darul Hadits Fuyusy Yaman)

حفظه الله



(FULL 2 SESI)

**Ahad,
18 Oktober 2026**
Ba'da Dzuhur - selesai



**Masjid
AL-LATHIIF**
Jl. Saninten, Kel. Cihapit,
Kota Bandung



**Terbuka Untuk
Umum**
(Ikhwān & Akhwāt)



markazilmu



Markaz Ilmu Channel



Live On YouTube

Kajian
SENI
MENGINGATKAN
TANPA MELUKAI HATI

*(Bedah Kitab Al-Farq Baynan Nashihah Wat-Ta'yir
Karya Al-Imam Ibnu Rajab Al-Hanbali)*

Bersama
Al-Ustadz Habib Mujadid, Lc.

(S1 Universitas Al-Azhar Mesir & Alumni Darul Hadits Fuyusy Yaman)

حفظه الله



(FULL 2 SESI)

**Ahad,
18 Oktober 2026**
Ba'da Dzuhur - selesai



**Masjid
AL-LATHIIF**
Jl. Saninten, Kel. Cihapit,
Kota Bandung



**Terbuka Untuk
Umum**
(Ikhwan & Akhwat)



markazilmu



Markaz Ilmu Channel



Live On YouTube

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

NOTULENSI

الْفَرْقُ بَيْنَ النَّصِيحَةِ وَالتَّعْيِيرِ

Seni Mengingatkan Tanpa Melukai Hati

Notulensi Daurah Kitab Intensif Markaz Ilmu: Bedah Kitab al-Farq bainan Nashihah wat
Ta'yir (Sesi 1-2),
disampaikan oleh al-Ustadz Habib Mujadid, Lc. *hafizhahullah*

Sumber Pembahasan:
YouTube Markaz Ilmu Channel



Sesi 1



Sesi 2

Scan barcode untuk membuka playlist

Judul :
Seni Mengingatkan Tanpa Melukai Hati

Pemateri :
Al-Ustadz Habib Mujadid, Lc. *hafizhahullah*

Program :
**Daurah Kitab Intensif Markaz Ilmu: Bedah Kitab al-Farq bainan Nashihah wat Ta'yir
Sesi 1-2 (18 Oktober 2026)**

Notulensi :
Markaz Ilmu

Ukuran :
17,6 cm x 25 cm (B5)

Edisi :
19 Oktober 2026 / 8 Jumadil Ula 1448 H

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَمُّ الصَّالِحَاتُ

Segala puji hanya milik Allah yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan menjadi sempurna

Kata Pengantar

Alhamdulillah, shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, keluarganya, dan para sahabatnya. Segala bentuk pujian dan syukur kami sampaikan hanya kepada Allah *'azza wa jalla* atas segala nikmat yang telah diberikan kepada hamba-hamba-Nya.

Di antara nikmat tersebut, atas izin dan pertolongan-Nya, kami dimudahkan untuk menyusun:

Notulensi Daurah Kitab Intensif Markaz Ilmu: Bedah Kitab al-Farq bainan Nashihah wat Ta'yir (Sesi 1-2) yang disampaikan oleh al-Ustadz Habib Mujadid, Lc. *hafizhahullah*.

Kami selaku penyusun notulensi sangat menganjurkan kepada para pembaca untuk menyimak secara langsung kajian beliau di kanal YouTube Markaz Ilmu Channel, kemudian mencatat apa yang beliau sampaikan, diiringi dengan pengagungan dan adab-adab dalam menuntut ilmu.

Dengan menyimak dan menulis, para pembaca dapat memahami materi dengan lebih maksimal dan menyeluruh, mendapatkan tambahan faidah yang mungkin terluput dari notulensi ini, serta berbagai keutamaan lainnya.

Kami menyadari bahwa kami tidak luput dari khilaf dan kesalahan. Karena itu, kami mengharapkan masukan dan saran dari para pembaca apabila mendapati kekeliruan dalam notulensi ini.

Semoga Allah *'azza wa jalla* memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua. *Aamiin*.

Penyusun,

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
Sesi 1: Antara Nasihat dan Celaan, serta Lapang Dada Menerima Kebenaran	1
I. Pengantar: Manusia Tidak Luput dari Kesalahan	1
II. Titik Temu Nasihat dan Celaan	3
III. Hukum Menyebut Aib Orang Lain	4
IV. Ilmu al-Jarh wat Ta'dil: Kritik yang Bukan Ghibah	5
V. Bantahan Ilmiah dalam Kitab Para Ulama	7
VI. Tujuan Para Ulama: Menampakkan Kebenaran	9
VII. Sikap Para Imam terhadap Penyelisihan	15
VIII. Membantah Pendapat Lemah adalah Perkara Terpuji	18
IX. Membantah Kesalahan Ulama Terdahulu dengan Adab	19
X. Ikhtisar	20
Sesi 2: Jenis, Cara, dan Tanda Nasihat; Hukuman Pembongkar Aib dan Obatnya	21
I. Dua Jenis Pembantah Ulama	21
II. Berprasangka Baik dalam Tulisan dan Diskusi	24
III. Cara Menasihati: Di Hadapan, Bukan di Hadapan Orang Banyak	28
IV. Tanda Pembeda: Nasihat Itu Rahasia, Celaan Itu Diumumkan	31
V. Hukuman bagi Pembongkar Aib	37
VI. Celaan Berkedok Nasihat	39
VII. Obatnya: Takwa, Memohon Pertolongan, dan Sabar	42
VIII. Tanya Jawab	46
IX. Ikhtisar	48

SESI 1

Antara Nasihat dan Celaan, serta Lapang Dada Menerima Kebenaran

Al-Ustadz Habib Mujadid, Lc. *hafizhahullah*

WAKTU

Ahad, 18 Oktober 2026

TEMPAT

Masjid Al-Lathiif, Jl. Saninten, Cihapit,
Bandung

I. Pengantar: Manusia Tidak Luput dari Kesalahan

Manusia adalah makhluk yang lemah dan tidak sempurna, sehingga tidak luput dari kesalahan.

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ، وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَابُونَ

“Setiap anak Adam banyak berbuat salah, dan sebaik-baik orang yang berbuat salah adalah yang bertaubat.”

HR. at-Tirmidzi no. 2499 dan Ibnu Majah no. 4251, dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*

Ada kesalahan yang dilakukan seseorang tanpa ia sadari, tetapi terlihat oleh orang lain. Sebaliknya, kesalahan orang lain kadang terlihat oleh kita, dan muncul keinginan untuk menasihatinya. Saling menasihati adalah wasiat Allah dalam Surah al-'Ashr:

وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا
بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

“Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal saleh, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran.”

QS. Al-'Ashr: 1-3

Kata *tawashau* berwazan *tafa'ala*, yang menunjukkan makna saling: ada interaksi antara satu orang dengan yang lain. Persoalannya adalah bagaimana interaksi, komunikasi, dan bahasa yang dipakai dalam saling menasihati itu dapat diterima: bagaimana nasihat sampai kepada orang yang dinasihati, dan bagaimana kita sendiri dapat menerima nasihat dari orang lain. Inilah yang dibahas dalam risalah ringkas karya Al-Imam Ibnu Rajab al-Hanbali *rahimahullah*: *al-Farq bainan Nashihah wat Ta'yir* (Perbedaan antara Nasihat dan Celaan).

II. Titik Temu Nasihat dan Celaan

فهذه كلمات مختصرة جامعة في الفرق بين النصيحة والتعير - فإنهما يشتركان في أن
كلًّا منهما: ذَكَرُ الإنسان بما يكره ذِكْرَهُ، وقد يشتهى الفرق بينهما عند كثير من الناس
والله الموفق للصواب.

“Ini adalah kalimat-kalimat ringkas yang padat tentang perbedaan antara nasihat dan celaan. Keduanya memiliki kesamaan, yaitu sama-sama menyebut seseorang dengan sesuatu yang tidak ia sukai untuk disebut. Perbedaan keduanya samar bagi banyak orang. Allah-lah yang memberi taufik kepada kebenaran.”

Matan *al-Farq bainan Nashihah wat Ta'yir*, hlm. 2

Nasihat dan celaan sama-sama menyebut kesalahan atau aib seseorang, dan kesalahan adalah sesuatu yang tidak disukai siapa pun untuk disebut. Tersandung batu di jalan saja membuat malu, apalagi kesalahan berupa maksiat kepada Allah, atau kesalahan dalam akidah dan manhaj. Terlebih lagi bila yang keliru adalah orang yang diikuti, seperti ustadz atau syaikh, atau orang yang memiliki kekuasaan seperti presiden dan menteri. Watak manusia tidak ingin kesalahannya ditampakkan. Karena keduanya sama-sama menyebut aib orang lain, banyak orang bingung membedakan nasihat dari celaan.

III. Hukum Menyebut Aib Orang Lain

اعلم أن ذكر الإنسان بما يكره محرم إذا كان المقصود منه مجرد الذم والعيب والنقص.
فأما إن كان فيه مصلحة لعامة المسلمين خاصة لبعضهم وكان المقصود منه تحصيل
تلك المصلحة فليس بمحرم بل مندوب إليه.

“Ketahuilah, menyebut seseorang dengan apa yang tidak ia sukai hukumnya haram bila tujuannya semata-mata mencela, menyebut aib, dan merendahkan. Adapun bila di dalamnya ada maslahat bagi kaum muslimin secara umum, atau khusus bagi sebagian mereka, dan tujuannya meraih maslahat itu, maka tidak haram, bahkan dianjurkan.”

Matan *al-Farq bainan Nashihah wat Ta'yir*, hlm. 2

Hukum asalnya, menyebut sesuatu yang tidak disukai orang lain adalah haram bila tujuannya hanya mencela, merendahkan, atau membuka aib, misalnya ucapan, “Jangan dekat-dekat si Fulan, orangnya susah diajak begini dan begitu.” Namun bila ada maslahat, baik untuk umum maupun untuk perorangan, hukumnya tidak haram, bahkan dianjurkan. Para ulama menyatakan bahwa mengingatkan kesalahan seseorang agar tidak diikuti orang lain hukumnya wajib. Manusia tidak luput dari kesalahan, maka jangan sampai kesalahannya yang diikuti; yang diikuti adalah kebbaikannya, dan kesalahannya ditutup dengan nasihat.

Tujuan menyebut aib	Hukum
Semata mencela, membuka aib, merendahkan	Haram
Meraih maslahat bagi kaum muslimin, umum maupun sebagian	Tidak haram, bahkan dianjurkan; kadang wajib

IV. Ilmu *al-Jarh wat Ta'dil*: Kritik yang Bukan Ghibah

وقد قرر علماء الحديث هذا في كتبهم في الجرح والتعديل وذكروا الفرق بين جرح الرواة وبين الغيبة وردُّوا على من سوى بينهما من المتعبدین وغيرهم ممن لا يتسع علمه.

“Para ulama hadits telah menetapkan hal ini dalam kitab-kitab mereka tentang al-jarh wat ta’dil. Mereka menyebutkan perbedaan antara mengkritik para perawi dan ghibah, serta membantah orang yang menyamakan keduanya dari kalangan ahli ibadah dan selain mereka yang ilmunya tidak luas.”

Matan *al-Farq bainan Nashihah wat Ta’yir*, hlm. 2

Hadits Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sampai kepada umat melalui proses penyaringan yang sangat ketat. Keadaan setiap perawi diperiksa. Perawi yang pernah berdusta sekali saja tidak diterima riwayatnya, meskipun dustanya dalam urusan dunia. Sebagian imam bahkan menolak riwayat orang yang terlihat “berdusta” kepada hewan, seperti memancing kucing dengan genggam tangan seolah berisi makanan padahal kosong. Imam al-Bukhari mensyaratkan adanya pertemuan antara perawi dan gurunya walau sekali, sedangkan Imam Muslim mencukupkan sezaman dan memungkinkan bertemu. Syarat lain: hafalan yang baik, sanad bersambung, perawi jujur dan adil, serta tidak ada cacat dalam riwayat. Setelah itu matannya pun diperiksa.

Ahli hadits yang sebenarnya, yang diakui keilmuannya oleh kaum muslimin, mampu membedakan sabda Nabi dari ucapan manusia biasa karena setiap hari berinteraksi dengan hadits. Perumpamaannya seperti orang Sunda yang tinggal di Jawa Tengah:

dari gerak-gerak saja ia dapat membedakan mana orang Sunda dan mana orang Jawa.

Dalam kitab-kitab *al-jarh wat ta'dil* disebutkan keadaan perawi: hafalannya buruk, pelupa, pernah berdusta, hanya bisa meriwayatkan dari bukunya, dan sebagainya. Semua itu tidak disukai bila disebut di depan orangnya, tetapi para ulama menegaskan bahwa kritik terhadap perawi berbeda dengan ghibah. Salah bila keduanya disamakan.

Contoh lain: orang yang sujud dan thawaf di kuburan telah melakukan ibadah kepada selain Allah. Thawaf hanya dilakukan di Ka'bah karena diperintahkan, sebagaimana ucapan 'Umar *radhiyallahu 'anh*u tentang Hajar Aswad:

إِنِّي أَعْلَمُ أَنَّكَ حَجَرٌ لَا تَضُرُّ وَلَا تَنْفَعُ، وَلَوْلَا أَنِّي رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقْبِلُكَ مَا قَبَلْتُكَ

“Sungguh aku tahu engkau hanyalah batu yang tidak memberi mudarat dan tidak memberi manfaat. Seandainya aku tidak melihat Nabi ﷺ menciummu, aku tidak akan menciummu.”

HR. al-Bukhari no. 1597 dan Muslim no. 1270, dari 'Umar bin al-Khatthab *radhiyallahu 'anh*u

Ibadah bersifat *tauqifiyyah*: tidak boleh dikiaskan atau dimodifikasi tanpa dalil. Kaidahnya: *al-ashlu fil 'ibadati at-tahrim*, hukum asal ibadah adalah haram sampai ada dalil yang memerintahkannya. Maka bila ada imam yang terus-menerus shalat Subuh tiga rakaat, orang-orang wajib diingatkan agar tidak mengikutinya, meskipun bagi imam itu hal tersebut adalah aib. Menyamakan peringatan seperti ini dengan ghibah sama dengan menghilangkan agama. Agama ini sempurna, tetapi kemampuan manusia terbatas, sehingga pasti ada yang luput dan salah, dan karena itu nasihat selalu dibutuhkan.

V. Bantahan Ilmiah dalam Kitab Para Ulama

ولا فرق بين الطعن في رواية حفظ الحديث والتمييز بين من تقبل روايته منهم ومن لا تقبل، وبين تبين خطأ من أخطأ في فهم معاني الكتاب والسنة وتأول شيئاً منها على غير تأويله وتمسك بما لا يتمسك به ليُحذَر من الاقتداء به فيما أخطأ فيه، وقد أجمع العلماء على جواز ذلك أيضاً.

“Tidak ada bedanya antara mengkritik para perawi penghafal hadits dan memilah siapa yang diterima riwayatnya dan siapa yang tidak, dengan menjelaskan kesalahan orang yang keliru memahami makna Al-Qur’an dan Sunnah, menakwilkan sebagiannya tidak sesuai takwilnya, dan berpegang pada apa yang tidak layak dijadikan pegangan, agar orang waspada dari mengikutinya dalam kesalahannya. Para ulama juga telah sepakat atas bolehnya hal ini.”

Matan *al-Farq bainan Nashihah wat Ta’yir*, hlm. 2

ولهذا نجد في كتبهم المصنفة في أنواع العلوم الشرعية من التفسير وشروح الحديث والفقه واختلاف العلماء وغير ذلك ممتلئة بالمناظرات وردّ أقوال من تُضعف أقواله من أئمة السلف والخلف من الصحابة والتابعين ومن بعدهم.

“Karena itu kita dapati kitab-kitab mereka dalam berbagai ilmu syar’i, seperti tafsir, syarah hadits, fikih, dan perbedaan pendapat ulama, penuh dengan perdebatan ilmiah dan bantahan terhadap pendapat-pendapat yang dinilai lemah dari para imam salaf dan khalaf, dari kalangan sahabat, tabi’in, dan generasi sesudah mereka.”

Matan *al-Farq bainan Nashihah wat Ta’yir*, hlm. 2

Menuntut ilmu syar’i tidak cukup dengan menghadiri kajian lalu pulang. Kajian hendaknya dilanjutkan dengan membaca kitab-kitab

ulama yang direkomendasikan keilmuannya, dengan terjemahan bagi yang belum mampu berbahasa Arab, dibaca perlahan dan kritis sampai dipahami. Dalam syarah *Shahih al-Bukhari*, syarah *Shahih Muslim*, dan kitab-kitab fikih, akan didapati pendapat para imam beserta bantahan satu sama lain: “Imam Fulan berpendapat begini, padahal semestinya begitu.”

ولم يترك ذلك أحد من أهل العلم ولا ادعى فيه طعناً على من ردَّ عليه قوله ولا ذماً ولا نقصاً اللهم إلا أن يكون المصنّف ممن يُفحش في الكلام ويُسيءُ الأدب في العبارة فيُنكر عليه فحاشته وإساءته دون أصل ردّه ومخالفته، إقامةً للحجج الشرعية والأدلة المعتبرة.

“Tidak seorang pun ahli ilmu meninggalkan hal itu, dan tidak ada yang menganggap bantahan terhadap pendapatnya sebagai celaan, cercaan, atau perendahan. Kecuali bila penulisnya termasuk orang yang berkata kotor dan buruk adabnya dalam berbahasa; maka yang diingkari adalah kekasaran dan keburukan adabnya, bukan pokok bantahan dan penyelisihannya, demi menegakkan hujah-hujah syar’i dan dalil-dalil yang diakui.”

Matan al-Farq bainan Nashihah wat Ta’yir, hlm. 2-3

Contohnya, belakangan viral kumpulan ucapan Syaikh al-Albani *rahimahullah* terhadap para imam terdahulu, yang dianggap merendahkan, hingga dibuat buku tentang “celaan al-Albani terhadap ulama”. Bila kitab-kitab ulama lain diperhatikan, bantah-membantah seperti itu lumrah dalam dunia ilmiah. Kalaupun ada ungkapan yang dinilai terlalu kasar, yang dikritik adalah ungkapannya, bukan pokok bantahannya. Inti permasalahan tidak boleh ditolak hanya karena bahasanya kasar. Yang dikaji adalah inti permasalahannya: apakah sesuai dengan dalil atau tidak.

VI. Tujuan Para Ulama: Menampakkan Kebenaran

وسبب ذلك أن علماء الدين كلُّهم مجمعون على قصد إظهار الحق الذي بعث الله به رسوله ﷺ ولأن يكون الدين كله لله وأن تكون كلمته هي العليا، وكلُّهم معترفون بأن الإحاطة بالعلم كله من غير شذوذ شيء منه ليس هو مرتبة أحد منهم ولا ادعاه أحد من المتقدمين ولا من المتأخرين فلهذا كان أئمة السلف المجمع على علمهم وفضلهم يقبلون الحق ممن أورده عليهم وإن كان صغيراً ويوصون أصحابهم وأتباعهم بقبول الحق إذا ظهر في غير قولهم.

“Sebabnya, seluruh ulama agama sepakat dalam tujuan menampakkan kebenaran yang dengannya Allah mengutus Rasul-Nya ﷺ, agar agama seluruhnya milik Allah dan kalimat-Nya menjadi yang tertinggi. Mereka semua mengakui bahwa menguasai seluruh ilmu tanpa ada yang terlewat bukanlah derajat siapa pun di antara mereka, dan tidak ada yang mengklaimnya, baik dari generasi terdahulu maupun belakangan. Karena itu para imam salaf yang disepakati keilmuan dan keutamaannya menerima kebenaran dari siapa pun yang menyampaikannya, meskipun ia masih kecil, dan mewasiatkan sahabat-sahabat dan pengikut mereka untuk menerima kebenaran bila tampak pada selain pendapat mereka.”

Matan *al-Farq bainan Nashihah wat Ta'yir*, hlm. 3

Makna *al-Haqq* dan *al-Bathil*

Dalam bahasa Arab, sebagaimana dalam *Lisan al-'Arab* dan *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, *al-haqq* bermakna benar, nyata, sesuai, dan tepat. Lawannya, *al-bathil*, bermakna sia-sia, dusta, mengikuti hawa nafsu, dan salah. Allah menamai diri-Nya *al-Haqq*, karena Dialah satu-satunya Dzat yang Mahabenaar:

ذٰلِكَ بِاَنَّ اللّٰهَ هُوَ الْحَقُّ وَاَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ

“Demikianlah, karena Allah, Dialah (Tuhan) yang hak, dan apa saja yang mereka seru selain Dia, itulah yang batil.”

QS. Al-Hajj: 62

Dalam syariat, *al-haqq* juga dimaknai dengan Al-Qur'an, tauhid, dan Islam. Maka ketika para ulama saling membantah, tujuannya adalah menampakkan kebenaran Al-Qur'an dan Sunnah: yang sesuai dengan keduanya dinilai benar, yang tidak sesuai dinilai salah. Itu bukan saling mencela, melainkan upaya agar kebenaran tampak, agama seluruhnya milik Allah, dan kalimat Allah menjadi yang tertinggi.

Teladan Para Sahabat dan Imam

كما قال عمر رضي الله عنه في مهر النساء وردت المرأة بقوله تعالى: ﴿وَأَنْ أَرَدْتُمْ اسْتِبْدَالَ زَوْجٍ مَّكَانَ زَوْجٍ وَآتَيْتُمْ إِحْدَاهُنَّ قِنطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا مِنْهُ شَيْئًا أَتَأْخُذُونَهُ بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا﴾، فرجع عن قوله وقال: (أصابت امرأة رجلاً خطأ) وروي عنه أنه قال: (كل أحد أفقه من عمر).

“Sebagaimana ‘Umar radhiyallahu ‘anhu berpendapat tentang mahar perempuan, lalu seorang perempuan membantahnya dengan firman Allah: ‘Jika kalian ingin mengganti istri dengan istri yang lain, sedangkan kalian telah memberikan kepada salah seorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kalian mengambil kembali sedikit pun darinya. Apakah kalian akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan dusta dan dosa yang nyata?’ (QS. An-Nisa’: 20). Maka ‘Umar rujuk dari pendapatnya dan berkata: ‘Seorang perempuan benar dan seorang laki-laki keliru.’ Diriwayatkan pula ia berkata: ‘Setiap orang lebih faqih daripada ‘Umar.’”

Matan al-Farq bainan Nashihah wat Ta'yir, hlm. 3

‘Umar berpendapat mahar tidak boleh berlebihan dan menahannya. Seorang perempuan membantahnya dengan dalil bahwa Allah menyebut *qinṭhar* (harta yang banyak) sebagai mahar. ‘Umar adalah khalifah yang ilmunya diakui Rasulullah dan para sahabat, tetapi tetap ada celah kekeliruan, dan ia menerima bantahan. Namun ayat ini jangan dipotong lalu dijadikan alasan para akhwat meminta mahar yang memberatkan, sehingga pernikahan menjadi sulit. Ayat ini juga menunjukkan bahwa mahar yang telah diberikan menjadi milik penuh istri; suami tidak boleh mengambilnya kecuali dengan izin dan kerelaannya.

Dinukil pula dari sebagian salaf ungkapan: “*Semoga Allah merahmati seseorang yang menghadiahkan kepadaku aib-aibku.*” Mereka senang bila aibnya ditunjukkan, karena bisa jadi itu kesalahan yang tidak mereka sadari. Sikap lapang dada ini perlu dimiliki setiap orang, termasuk kepala rumah tangga yang dinasihati istri atau anaknya. Bila memang kesalahan itu ada, terimalah dan ucapkan terima kasih, meskipun cara penyampaiannya perlu diperbaiki. Istilah-istilah kekinian seperti *red flag*, *green flag*, atau patriarki sering kali justru menimbulkan polarisasi karena ukurannya tidak jelas. Dengan ukuran itu, Nabi Ibrahim *’alaihissalam* yang meninggalkan istri dan anaknya, atau para sahabat yang pergi berjihad berbulan-bulan, bisa dicap *red flag*. Ukuran yang benar adalah Al-Qur’an dan Sunnah; agama ini sempurna dan tidak perlu mencari ukuran di tempat lain.

Bantah-membantah di media sosial, terlebih membenturkan potongan ucapan satu guru dengan guru lain lalu diviralkan, sebaiknya dihindari, karena sulit diklarifikasi dan memperpanjang perdebatan.

Allah mengajarkan sikap menerima kebenaran dari siapa pun. Ketika Ratu Bilqis yang masih menyembah matahari berkata tentang raja-raja yang menaklukkan negeri:

إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعْرََّةَ أَهْلِهَا أَذًى وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ

“Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, mereka membinasakannya dan menjadikan penduduknya yang mulia menjadi hina; dan demikian pula yang akan mereka perbuat.”

QS. An-Naml: 34

Kalimat “*wa kadzalika yaf’alun*” dipahami sebagai pembenaran Allah atas ucapan Bilqis. Ucapan yang benar dan sesuai kenyataan diterima, meskipun datang dari orang yang saat itu masih musyrik.

وكان بعض المشهورين إذا قال في رأيه بشيء يقول: (هذا رأينا فن جاءنا برأي أحسن منه قبلناه).

“Sebagian ulama yang masyhur, bila menyampaikan pendapatnya tentang sesuatu, berkata: ‘Inilah pendapat kami. Siapa yang datang kepada kami dengan pendapat yang lebih baik darinya, kami terima.’”

Matan *al-Farq bainan Nashihah wat Ta'yir*, hlm. 3

Imam asy-Syafi'i

وكان الشافعي يبالغ في هذا المعنى ويوصي أصحابه باتباع الحق وقبول السنة إذا ظهرت لهم على خلاف قولهم وأن يضرب بقوله حينئذ الحائط، وكان يقول في كتبه: (لا بد أن يوجد فيها ما يخالف الكتاب والسنة لأن الله تعالى يقول: ﴿أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا﴾) وأبلغ من هذا أنه قال: (ما ناظرني أحد فبايت أظهرت الحجّة على لسانه أو على لساني).

“Asy-Syafi'i sangat menekankan makna ini. Ia mewasiatkan murid-muridnya untuk mengikuti kebenaran dan menerima Sunnah bila tampak bagi mereka menyelisihi pendapatnya, dan agar pendapatnya ketika itu dilemparkan ke dinding. Ia berkata tentang kitab-kitabnya: ‘Pasti ada di dalamnya sesuatu yang menyelisihi Al-Qur'an dan Sunnah, karena Allah ta'ala berfirman: Tidakkah mereka mentadaburi Al-Qur'an? Seandainya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, pasti mereka mendapati banyak pertentangan di dalamnya (QS. An-Nisa': 82).’ Lebih tegas dari itu, ia berkata: ‘Tidakkah seseorang berdiskusi denganku lalu aku peduli apakah hujah itu tampak melalui lisannya atau lisanku.’”

Matan *al-Farq bainan Nashihah wat Ta'yir*, hlm. 3

Di antara kitab Imam asy-Syafi'i adalah *ar-Risalah*, tentang ushul fikih. Diriwayatkan bahwa muridnya, Imam al-Muzani, membacakan *ar-Risalah* di hadapan beliau delapan puluh kali, dan setiap kali dibaca beliau mengoreksinya. Dinukil pula ucapan yang dinisbatkan kepada beliau, meskipun penisbatannya diperselisihkan, tetapi maknanya benar: Allah enggan ada kitab yang sempurna selain Kitab-Nya. Maka setiap tulisan ilmiah, setinggi apa pun nilainya, pasti memiliki celah. Kitab-kitab Syaikh al-Albani yang sangat teliti dalam *takhrij* pun demikian, meskipun beliau hampir tidak pernah bersendirian dalam menghukumi hadits dan selalu mengikuti cara salaf. Imam Ahmad *rahimahullah* berkata: “*Jangan sampai engkau berbicara tentang suatu masalah yang engkau tidak memiliki imam (pendahulu) di dalamnya.*”

وهذا يدل على أنه لم يكن له قصد إلا في ظهور الحق ولو كان على لسان غيره ممن يناظره أو يخالفه.

“Ini menunjukkan bahwa beliau tidak memiliki tujuan selain tampaknya kebenaran, meskipun melalui lisan orang lain yang mendebat atau menyelisihinya.”

Matan *al-Farq bainan Nashihah wat Ta'yir*, hlm. 3

Yang dibela adalah kebenaran, bukan golongan A, B, atau C. Setiap kelompok yang membela kelompoknya sendiri, bukan kebenaran, sedang terjatuh pada *hizbiyyah* yang tercela. Segala yang menyelisihi Al-Qur'an dan Sunnah wajib dibantah dan dijelaskan.

VII. Sikap Para Imam terhadap Penyelisihan

ومن كانت هذه حاله فإنه لا يكره أن يُردَّ عليه قوله ويتبين له مخالفته للسنة لا في حياته ولا في مماته. وهذا هو الظن بغيره من أئمة الإسلام، الذين عنه القائلين بنصره من السلف والخلف ولم يكونوا يكرهون مخالفة من خالفهم أيضاً بدليل عَرَضَ له ولو لم يكن ذلك الدليل قوياً عندهم بحيث يتمسكون به ويتركون دليلهم له.

“Siapa yang keadaannya seperti ini tidak akan membenci bila pendapatnya dibantah dan dijelaskan penyelisiannya terhadap Sunnah, baik semasa hidupnya maupun setelah wafatnya. Inilah prasangka (yang semestinya) terhadap para imam Islam lainnya yang membela dan menolong Islam, dari kalangan salaf dan khalaf. Mereka juga tidak membenci penyelisihan orang yang menyelisihi mereka berdasarkan dalil yang tampak baginya, meskipun dalil itu menurut mereka tidak cukup kuat untuk dipegang dan meninggalkan dalil mereka sendiri.”

Matan *al-Farq bainan Nashihah wat Ta'yir*, hlm. 3-4

Orang yang lapang dada seperti ini justru berkata, “Silakan bantah, tunjukkan kesalahanku, mari kita luruskan bersama.” Dari sikap inilah tercipta persatuan yang benar, yaitu *at-tawashi bil haqq*. Jangan ada gengsi ketika dinasihati, termasuk bagi seorang ustadz yang sering dianggap seperti “superman” yang serba bisa. Bisa jadi ada yang luput atau masih samar baginya, dan tugas jamaah adalah mengingatkan.

Kita juga wajib berprasangka baik kepada para imam Islam: mereka tidak saling membantah kecuali untuk menampakkan kebenaran. Mereka telah berjasa besar bagi Islam, mendahulukan agama di atas diri dan keluarga, serta menghabiskan waktu untuk ilmu dan

dakwah. Bila mereka keliru, itu wajar sebagai manusia. Tugas kita menjelaskan kesalahannya kepada umat berikut dalilnya; urusan pribadinya kembali kepada Allah. Bisa jadi pendapat kita pun kurang tepat, lalu orang lain meluruskannya. Inilah kesempurnaan Islam: yang salah diingatkan untuk kembali ke jalan yang benar.

Imam Ahmad dan Ishaq bin Rahawaih

ولهذا كان الإمام أحمد رحمه الله تعالى يذكر إسماعيل بن راهويه ويمدحه ويثني عليه ويقول: (وإن كان يخالف في أشياء فإن الناس لم يزل بعضهم يخالف بعضاً) أو كما قال. وكان كثيراً يعرض عليه كلام إسماعيل وغيره من الأئمة، ومأخذهم في أقوالهم فلا يوافقهم في قولهم ولا ينكر عليهم أقوالهم ولا استدلالهم وإن لم يكن هو موافقاً على ذلك كله.

“Karena itu Imam Ahmad rahimahullah menyebut Ishaq bin Rahawaih, memujinya, dan menyanjungnya seraya berkata: ‘(Ia baik) meskipun ia menyelisihi dalam beberapa hal, karena manusia senantiasa sebagian menyelisihi sebagian yang lain,’ atau sebagaimana yang beliau ucapkan. Sering kali disodorkan kepada beliau ucapan Ishaq dan imam-imam lainnya beserta dasar pendapat mereka. Beliau tidak menyetujui pendapat mereka, tetapi juga tidak mengingkari pendapat maupun cara berdalil mereka, meskipun beliau tidak sependapat dengan semua itu.”

Matan *al-Farq bainan Nashihah wat Ta'yir*, hlm. 4

Bila beliau mampu membantah dengan cara yang benar, beliau membantah. Bila tidak, beliau menahan diri, meskipun menurut beliau pendapat itu kurang tepat.

Kisah Hatim al-Asham

وقد استحسّن الإمام أحمد ما حكى عن حاتم الأصم أنه قيل له: أنت رجل أعجمي لا تفصح وما ناظرُك أحد إلا قطعته فبأي شيء تغلب خصمك؟ فقال بثلاث: أفرح إذا أصاب خصمي وأحزن إذا أخطأ وأحفظ لساني عنه أن أقول له ما يسوؤه أو معنى هذا فقال أحمد: (ما أعقله من رجل).

“Imam Ahmad menganggap baik kisah tentang Hatim al-Asham. Dikatakan kepadanya: ‘Engkau orang non-Arab yang tidak fasih, tetapi tidak ada seorang pun yang berdiskusi denganmu melainkan engkau mengalahkannya. Dengan apa engkau mengalahkan lawanmu?’ Ia menjawab: ‘Dengan tiga hal: aku gembira bila lawanku benar, aku sedih bila ia keliru, dan aku menjaga lisanku dari mengucapkan sesuatu yang menyakitinya,’ atau semakna dengan itu. Imam Ahmad berkata: ‘Betapa berakalnya orang ini!’”

Matan al-Farq bainan Nashihah wat Ta'yir, hlm. 4

Kunci Hatim al-Asham	Makna
Gembira bila lawan benar	Tujuannya kebenaran, bukan kemenangan pribadi
Sedih bila lawan keliru	Menginginkan kebaikan bagi saudaranya
Menjaga lisan dari menyakitinya	Tidak menyebarkan kesalahannya, termasuk di media sosial

Menyebarkan kesalahan lawan diskusi di media sosial bukan sikap yang hikmah. Akibatnya perdebatan tanpa ujung, berseri-seri, dan para pengikut menjadi bingung.

VIII. Membantah Pendapat Lemah adalah Perkara Terpuji

فحينئذ رد المقالات الضعيفة وتبين الحق في خلافها بالأدلة الشرعية ليس هو مما يكرهه أولئك العلماء بل مما يحبونه ويمدحون فاعله ويثنون عليه. فلا يكون داخلاً في الغيبة بالكلية فلو فرض أن أحداً يكره إظهار خطئه المخالف للحق فلا عبرة بكراهته لذلك فإن كراهة إظهار الحق إذا كان مخالفاً لقول الرجل ليس من الخصال المحمودة بل الواجب على المسلم أن يحب ظهور الحق ومعرفة المسلمين له سواء كان ذلك في موافقته أو مخالفته.

“Maka membantah pendapat-pendapat yang lemah dan menjelaskan kebenaran yang menyelisihinya dengan dalil-dalil syar’i bukanlah sesuatu yang dibenci para ulama itu, bahkan termasuk yang mereka cintai; mereka memuji dan menyanjung pelakunya. Hal itu sama sekali tidak termasuk ghibah. Seandainya ada orang yang tidak suka kesalahannya yang menyelisih kebenaran ditampakkan, kebenciannya itu tidak dianggap. Sebab, benci terhadap ditampakkannya kebenaran yang menyelisih pendapat seseorang bukanlah sifat terpuji. Yang wajib atas seorang muslim adalah mencintai tampaknya kebenaran dan diketahuinya kebenaran itu oleh kaum muslimin, baik sesuai dengan pendapatnya maupun menyelisihinya.”

Matan *al-Farq bainan Nashihah wat Ta’yir*, hlm. 4

Inilah ulama yang sebenarnya. Orang yang tersinggung bila pendapatnya dikritik belum layak disebut ulama, meskipun hafal 30 juz dan memiliki deretan gelar serta sertifikat. Bila belum siap dikritik, lebih baik duduk mendengarkan dan memperbaiki diri, sampai siap menerima kritik dari siapa pun.

Toleransi yang benar adalah lapang dada ketika kesalahan kita dikritik, bukan sikap “kamu jalan sendiri, saya jalan sendiri”, karena sikap itu justru perpecahan.

وهذا من النصيحة لله ولكتابه ورسوله ودينه وأئمة المسلمين وعامتهم وذلك هو الدين
كما أخبر به النبي ﷺ.

“Ini termasuk nasihat untuk Allah, kitab-Nya, rasul-Nya, agama-Nya, para pemimpin kaum muslimin, dan kaum muslimin umumnya. Itulah agama sebagaimana dikabarkan Nabi ﷺ.”

Matan *al-Farq bainan Nashihah wat Ta'yir*, hlm. 4

IX. Membantah Kesalahan Ulama Terdahulu dengan Adab

وأما بيان خطأ من أخطأ من العلماء قبله إذا تأدب في الخطاب وأحسن في الرد
والجواب فلا حرج عليه ولا لوم يتوجه إليه.

“Adapun menjelaskan kesalahan ulama sebelumnya yang keliru, bila disampaikan dengan beradab dalam berbicara serta baik dalam membantah dan menjawab, maka tidak ada dosa atasnya dan tidak ada celaan yang diarahkan kepadanya.”

Matan *al-Farq bainan Nashihah wat Ta'yir*, hlm. 4

Manusia tidak maksum kecuali para nabi. Kemaksuman nabi berarti Allah langsung mengingatkan sebelum mereka terjatuh dalam kesalahan. Adapun manusia lain diberi pilihan antara jalan yang benar dan yang salah, dan taufik ada di tangan Allah. Maka boleh membantah ulama bila tampak kesalahannya, selama dengan adab, dan hal itu tidak mengurangi kedudukan ulama tersebut. Seandainya

mereka masih hidup, mereka justru akan berterima kasih karena diingatkan. Pembahasan berlanjut pada Sesi 2.

X. Ikhtisar

Pokok	Ringkasan
Titik temu	Nasihat dan celaan sama-sama menyebut seseorang dengan apa yang tidak ia sukai
Pembeda	Tujuan: celaan semata merendahkan (haram); nasihat meraih maslahat (dianjurkan, bahkan wajib)
<i>Al-jarh wat ta'dil</i>	Kritik perawi bukan ghibah; sama halnya menjelaskan kesalahan dalam memahami Al-Qur'an dan Sunnah (ijma')
Bantahan ilmiah	Lumrah dalam kitab ulama; yang diingkari hanya kekasaran bahasa, bukan pokok bantahan
Tujuan ulama	Menampakkan <i>al-haqq</i> (Al-Qur'an dan Sunnah), agar agama milik Allah dan kalimat-Nya tertinggi
Teladan	'Umar rujuk karena bantahan seorang perempuan; asy-Syafi'i tidak peduli hujah tampak di lisan siapa
Hatim al-Asham	Gembira bila lawan benar, sedih bila ia keliru, menjaga lisan dari menyakitinya
Sikap terhadap kritik	Mencintai tampaknya kebenaran, sesuai atau menyelisihi pendapat sendiri
Ulama terdahulu	Boleh dibantah kesalahannya dengan adab; tidak mengurangi kedudukan mereka

Jenis, Cara, dan Tanda Nasihat; Hukuman Pembongkar Aib dan Obatnya

Al-Ustadz Habib Mujadid, Lc. hafizhahullah

WAKTU

Ahad, 18 Oktober 2026

TEMPAT

Masjid Al-Lathiif, Jl. Saninten, Cihapit,
Bandung

I. Dua Jenis Pembantah Ulama

فصل في أنواع النصيحة: ومن عُرِفَ منه أنه أراد برِّه على العلماء النصيحة لله ورسوله فإنه يجب أن يُعامل بالإكرام والاحترام والتعظيم كسائر أئمة المسلمين الذين سبق ذكرهم وأمثالهم ومن تبعهم بإحسان. ومن عرف منه أنه أراد برده عليهم التنقص والذم وإظهار العيب فإنه يستحق أن يقابل بالعقوبة ليرتدع هو ونظراؤه عن هذه الرذائل المحرمة.

“Pasal tentang jenis-jenis nasihat: Siapa yang diketahui bahwa ia membantah para ulama dengan tujuan menasihati karena Allah dan Rasul-Nya, wajib diperlakukan dengan pemuliaan, penghormatan, dan pengagungan, seperti para imam kaum muslimin lainnya yang telah disebutkan, orang-orang semisal mereka, dan yang mengikuti mereka dengan baik. Siapa yang diketahui bahwa ia membantah mereka dengan tujuan merendahkan, mencela, dan menampakkan aib, ia berhak dibalas dengan hukuman agar ia dan orang-orang semisalnya jera dari perbuatan hina yang diharamkan ini.”

Matan al-Farq bainan Nashihah wat Ta'yir, hlm. 7

Jenis	Niat	Sikap terhadapnya
Pertama	Nasihat karena Allah dan Rasul-Nya, ikhlas menjelaskan kesalahan tanpa menjatuhkan kehormatan, untuk menampakkan kebenaran	Dimuliakan, dihormati, diagungkan; diucapkan terima kasih
Kedua	Merendahkan, mencela, menampakkan aib	Berhak dihukum agar jera, beserta orang-orang semisalnya

Cara Mengetahui Niat Pembantah

وَيُعْرَفُ هَذَا الْقَصْدُ تَارَةً بِإِقْرَارِ الرَّادِّ وَاعْتِرَافِهِ، وَتَارَةً بِقِرَائِنٍ تَحِيطُ بِفَعْلِهِ وَقَوْلِهِ، فَمَنْ عُرِفَ مِنْهُ الْعِلْمُ وَالِدِينُ وَتَوْقِيرُ أَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَاحْتِرَامُهُمْ لَمْ يَذْكُرِ الرَّدَّ وَتَبَيَّنَ الْخَطَأُ إِلَّا عَلَى الْوَجْهِ الَّذِي يَرَاهُ غَيْرُهُ مِنْ أَئِمَّةِ الْعُلَمَاءِ.

“Niat ini kadang diketahui dari pengakuan dan persaksian pembantah sendiri, dan kadang dari indikasi-indikasi yang meliputi perbuatan dan ucapannya. Siapa yang dikenal berilmu, beragama, serta memuliakan dan menghormati para imam kaum muslimin, tidak akan menyebut bantahan dan penjelasan kesalahan kecuali dengan cara yang dipandang (benar) oleh para imam ulama lainnya.”

Matan *al-Farq bainan Nashihah wat Ta'yir*, hlm. 7

Niat itu dapat dikenali dari dua hal:

1. **Pengakuannya sendiri**, kadang hanya terselip beberapa detik dalam ceramah yang panjang sehingga luput dari perhatian pendengar.
2. **Indikasi-indikasi** (*qara'in*, jamak dari *qarinah*) dari perbuatan dan ucapannya.

Seorang ulama yang membantah ulama lain akan memperlakukan yang dibantah sebagaimana layaknya ulama, karena ia memahami kedudukan dan proses keilmuan seorang ulama. Berbeda dengan

orang yang tidak pernah menempuh proses itu. Hal ini mudah terlihat di kolom komentar media sosial: ada yang menuduh “Wahabi” lalu, ketika ditanya maknanya, sekadar menyalin hasil mesin pencari. Bila nasihat benar-benar karena Allah, yang dibahas adalah inti kesalahannya, lalu selesai dan dakwah dilanjutkan. Bila niatnya sudah melenceng, yang diserang adalah pribadinya, misalnya dengan julukan “ustadz papan tulis dan spidol”, sementara inti kesalahannya tidak dibahas. Kebenaran tetap diterima, meskipun datang dari orang yang tidak kita sukai caranya (lihat kisah Bilqis, Sesi 1).

II. Berprasangka Baik dalam Tulisan dan Diskusi

وأما في التصانيف وفي البحث وجب حمل كلامه على الأول ومن حمل كلامه على غير ذلك - والحال على ما ذكر - فهو ممن يظن بالبريء الظن السوء وذلك من الظن الذي حرمه الله ورسوله وهو داخل في قوله سبحانه: ﴿وَمَنْ يَكْسِبْ خَطِيئَةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِ بَرِيئًا فَقَدْ احْتَمَلَ بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُبِينًا﴾ (النساء: ١١٢)، فإن الظن السوء ممن لا تظهر منه أمارات السوء مما حرمه الله ورسوله فقد جمع هذا الظان بين اكتساب الخطيئة والإثم ورمي البريء بها.

“Adapun dalam karya tulis dan pembahasan ilmiah, wajib membawa ucapannya kepada (kemungkinan) yang pertama. Siapa yang membawa ucapannya kepada selain itu, sementara keadaannya seperti yang telah disebutkan, ia termasuk orang yang berprasangka buruk kepada orang yang tidak bersalah. Itu termasuk prasangka yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya, dan masuk dalam firman-Nya: ‘Barang siapa berbuat kesalahan atau dosa, kemudian dia tuduhkan kepada orang yang tidak bersalah, sungguh ia telah memikul suatu kebohongan dan dosa yang nyata’ (QS. An-Nisa’: 112). Sebab, prasangka buruk kepada orang yang tidak tampak darinya tanda-tanda keburukan termasuk yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya. Orang yang berprasangka seperti itu telah menghimpun antara berbuat kesalahan, dosa, dan menuduhkannya kepada orang yang tidak bersalah.”

Matan al-Farq bainan Nashihah wat Ta'yir, hlm. 7

Di era media sosial banyak beredar kutipan dan potongan faedah, bahkan disebar oleh orang yang tidak membacanya. Bila yang berbicara dikenal kebaikannya dan menampakkan Sunnah, sikap pertama adalah berprasangka baik; barangkali ada yang luput

darinya. Tugas jamaah adalah meminta klarifikasi: “Ustadz, apakah benar hal ini dibenarkan syariat? Saya mendengar antum berkata begini.” Jangan langsung menghakimi “pasti sesat” atau “pasti Khawarij” hanya dari potongan video beberapa detik atau satu menit. Bila kajian lengkap disimak dari awal sampai akhir, sering kali maksudnya jelas; tetapi karena malas menyimak yang panjang, orang mudah disetir oleh potongan.

Bersikaplah bijak di media sosial: jangan menelan mentah-mentah yang viral. Makanan pun dikunyah dulu dan durinya dibuang. Pertimbangkan apakah sesuatu layak dibagikan ulang. Bila berpotensi menimbulkan salah paham, tahan, atau bersiaplah menjelaskannya.

Contohnya, video seseorang berjubah dan berjenggot terlihat dari belakang sedang berjalan di mal, lalu dituduh “ustadznya nge-mal”. Belum tentu itu orangnya; walaupun benar, belum tentu kita tahu tujuannya. Mal seperti pasar, hanya lebih modern dan bersih. Pasar adalah tempat setan, sebagaimana kamar mandi tetap kamar mandi meskipun dibangun mewah, tetapi orang tetap membutuhkannya untuk membeli barang yang tidak ada di tempat lain.

Prasangka Buruk yang Lebih Parah

ويقوي دخوله في هذا الوعيد إذا ظهرت منه - أعني هذا الظان - أمارات سوء مثل: كثرة البغي والعدوان وقلة الورع وإطلاق اللسان وكثرة الغيبة والبهتان والحسد للناس على ما آتاهم الله من فضله والامتنان وشدة الحرص على المزاحمة على الرئاسة قبل الأوان. فمن عُرِفَتْ منه هذه الصفات التي لا يرضى بها أهل العلم والإيمان فإنه إنما يحمل تَزَمُّنَةَ العلماء [وإذا كان] رُدُّه عليهم على الوجه الثاني فيستحق حينئذٍ مقابله بالهوان ومن لم تظهر منه أمارات بالكلية تدل على شيء فإنه يجب أن يحمل كلامه على أحسن تَحْمَلَاتِهِ ولا يجوز حمله على أسوأ حالاته. وقد قال عمر رضي الله تعالى عنه: (لا تظن بكلمة خرجت من أخيك المسلم سوءاً وأنت تجد لها في الخير محملاً).

“Semakin kuat masuknya (orang yang berprasangka buruk ini) ke dalam ancaman tersebut bila tampak darinya tanda-tanda keburukan, seperti banyak berbuat zalim dan melampaui batas, sedikit wara’, lancang lisan, banyak ghibah dan dusta, dengki kepada manusia atas karunia yang Allah berikan kepada mereka, suka mengungkit-ungkit pemberian, dan sangat berambisi berebut kepemimpinan sebelum waktunya. Siapa yang dikenal dengan sifat-sifat yang tidak diridhai ahli ilmu dan iman ini, (bantahannya) termasuk jenis kedua, sehingga ia berhak dibalas dengan kehinaan. Adapun orang yang sama sekali tidak tampak darinya tanda yang menunjukkan sesuatu, wajib membawa ucapannya kepada kemungkinan terbaiknya dan tidak boleh membawanya kepada kemungkinan terburuknya. ‘Umar radhiyallahu ‘anhu berkata: ‘Janganlah engkau berprasangka buruk terhadap suatu kalimat yang keluar dari saudaramu yang muslim, sementara engkau masih mendapati kemungkinan baik baginya.’”

Di antara tanda keburukan itu adalah **hasad**. Hasad sudah terjadi dengan sekadar tidak suka melihat nikmat pada orang lain, meskipun belum mengharap hilangnya nikmat tersebut. Orang yang hasad sempit hatinya; sibuk mengamati apa yang diperoleh orang lain sampai lupa mengurus dirinya sendiri. Misalnya melihat seorang *influencer* membeli mobil atau tanah, lalu langsung menuduh “pencucian uang”.

Bila tampak tanda-tanda seperti ini pada seorang pengkritik, misalnya ia zalim, lancang, suka ghibah, dusta, atau hasad, dan kritiknya sudah mengarah ke pribadi, bukan ke inti kesalahan, maka tidak perlu digubris dan jangan diberi panggung. Cara menahan orang zalim dari kezalimannya adalah tidak memberinya panggung, hingga ia tenggelam dengan sendirinya.

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ ۚ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

“Dan katakanlah, ‘Kebenaran telah datang dan kebatilan telah lenyap.’ Sungguh, kebatilan itu pasti lenyap.”

QS. Al-Isra': 81

Kata *zahuqa* berwazan *fa'ul* yang menunjukkan makna sangat (*mubalaghah*): kebatilan benar-benar akan lenyap. Kebatilan lenyap ketika kebenaran semakin banyak. Maka tugas kita memperbanyak kebenaran dan menyempitkan kebatilan, bukan terus memberinya panggung.

III. Cara Menasihati: Di Hadapan, Bukan di Hadapan Orang Banyak

فصل في كيفية النصيحة: ومن هذا الباب أن يقال للرجل في وجهه ما يكرهه فإن كان هذا على وجه النصح فهو حسن وقد قال بعض السلف لبعض إخوانه: (لا تنصحنني حتى تقول في وجهي ما أكره). فإذا أخبر أحد أخاه بعيب ليجتنبه كان ذلك حسناً لمن أخبر بعيب من عيوبه أن يعتذر منها إن كان له منها عذر وإن كان ذلك على وجه التوبيخ بالذنب فهو قبيح مذموم.

“Pasal tentang cara menasihati: Termasuk bab ini adalah mengatakan kepada seseorang di hadapannya apa yang tidak ia sukai. Bila itu dalam rangka nasihat, maka itu baik. Sebagian salaf berkata kepada sebagian saudaranya: ‘Engkau belum menasihatiku sampai engkau mengatakan di hadapanku apa yang tidak aku sukai.’ Bila seseorang memberitahu saudaranya tentang suatu aib agar ia menjauhinya, itu baik; dan bagi yang diberitahu aibnya, baik pula ia menyampaikan uzurnya bila ia memiliki uzur. Namun bila itu dalam rangka mencerca karena dosa, maka itu buruk dan tercela.”

Matan *al-Farq bainan Nashihah wat Ta'yir*, hlm. 9

Fi wajhihi berarti di hadapannya, tidak dilihat orang lain. Bila melihat kesalahan seseorang, datangi dia dan sampaikan secara langsung.

Orang yang diberitahu aibnya boleh menyampaikan uzurnya, karena setiap perbuatan ada alasannya; tetapi bukan berkelit, melainkan menjelaskan kenyataannya. Contohnya ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berjalan pada malam hari bersama istrinya, Shafiyyah, lalu dua orang sahabat bergegas pergi. Nabi memanggil mereka dan memberi klarifikasi:

عَلَى رِسْلِكُمْ، إِنَّمَا هِيَ صَفِيَّةُ بِنْتُ حُيٍّ... إِنَّ الشَّيْطَانَ يَبْلُغُ مِنَ الْإِنْسَانِ مَبْلَغَ الدَّمِ،
وَإِنِّي خَشِيتُ أَنْ يَقْدِفَ فِي قُلُوبِكُمْ شَيْئًا

“Pelan-pelanlah kalian berdua. Sesungguhnya ia adalah Shafiyah binti Huyay ... Sesungguhnya setan mengalir dalam diri manusia seperti aliran darah, dan aku khawatir ia membisikkan sesuatu (yang buruk) ke dalam hati kalian.”

HR. al-Bukhari no. 2035 dan Muslim no. 2175, dari Shafiyah *radhiyallahu 'anha*

Hadits ini menunjukkan pentingnya klarifikasi agar sesuatu yang samar tidak menjadi prasangka buruk lalu tersebar.

Namun meskipun disampaikan di hadapan orangnya, bila niatnya mencerca dan mencari-cari dosanya, itu tetap buruk. Semuanya kembali kepada niat: memperbaiki dan menghilangkan kesalahan, atau mencela. Sering kali orang yang menemukan aib saudaranya merasa dirinya setingkat lebih baik. Batas antara ikhlas dan tidak ikhlas, antara niat menasihati dan niat mencela, sangat tipis.

وقيل لبعض السلف: أتحبُّ أن يخبرك أحد بعيوبك؟ فقال: (إن كان يريد أن يوبخني فلا).

“Ditanyakan kepada sebagian salaf: ‘Apakah engkau suka bila seseorang memberitahumu tentang aib-aibmu?’ Ia menjawab: ‘Jika ia ingin mencercaku, maka tidak.’”

Matan *al-Farq bainan Nashihah wat Ta'yir*, hlm. 9

Larangan Mencela Pelaku Dosa

فالتوبيخ والتعير بالذنب مذموم وقد نهى النبي ﷺ أن تُثَرَّبَ الأمة الزانية مع أمره
بجلدها فتجلد حداً ولا تعير بالذنب ولا توبخ به.

“Mencerca dan mencela karena dosa adalah tercela. Nabi ﷺ melarang mencela budak perempuan yang berzina, meskipun beliau memerintahkan agar ia dicambuk. Ia dicambuk sebagai hukuman had, tetapi tidak dicela dan tidak dicerca karena dosanya.”

Matan *al-Farq bainan Nashihah wat Ta'yir*, hlm. 9

إِذَا زَنَتِ أَمَةٌ أَحَدِكُمْ فَتَبَيَّنْ زَنَاهَا فَلْيَجْلِدْهَا الْحَدَّ وَلَا يُثَرَّبَ عَلَيْهَا

“Apabila budak perempuan salah seorang dari kalian berzina dan jelas perziniaannya, hendaklah ia mencambuknya sebagai had dan jangan mencelanya.”

HR. al-Bukhari no. 2152 dan Muslim no. 1703, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

Maka tidak boleh mencela orang dengan dosanya, seperti “tukang maksiat”, “perokok”, atau “tukang minum”.

وفي الترمذي وغيره مرفوعاً: «من عير أخاه بذنب لم يمت حتى يعمله». وحمل ذلك
على الذنب الذي تاب منه صاحبه.

“Dalam (Sunan) at-Tirmidzi dan selainnya secara marfu’: ‘Siapa yang mencela saudaranya karena suatu dosa, ia tidak akan mati sampai melakukan dosa itu.’ Hadits ini dibawa kepada dosa yang telah ditaubati pelakunya.”

Matan *al-Farq bainan Nashihah wat Ta'yir*, hlm. 9; HR. at-Tirmidzi no. 2505

Hadits ini dilemahkan sebagian ulama; Ibnu Rajab sendiri menyebut salah satu jalurnya terputus (lihat bagian V). Maknanya berlaku terutama bagi orang yang mencela mantan pelaku dosa yang telah bertaubat, seperti mantan preman atau mantan pelaku zina.

IV. Tanda Pembeda: Nasihat Itu Rahasia, Celaan Itu Diumumkan

قال الفضيل: (المؤمن يستر وينصح والفاجر يهتك ويُعير). فهذا الذي ذكره الفضيل من علامات النصح والتعير، وهو أن النصح يقتن به السر والتعير يقتن به الإعلان. وكان يقال: (من أمر أخاه على رؤوس الملاء فقد عيره) أو بهذا المعنى. وكان السلف يكرهون الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر على هذا الوجه ويحبون أن يكون سراً فيما بين الأمر والمأمور فإن هذا من علامات النصح فإن الناصح ليس له غرض في إشاعة عيوب من ينصح له وإنما غرضه إزالة المفسدة التي وقع فيها.

“Al-Fudhail berkata: ‘Seorang mukmin menutupi (aib) dan menasihati, sedangkan orang fajir membongkar dan mencela.’ Apa yang disebutkan al-Fudhail ini termasuk tanda-tanda (pembeda) nasihat dan celaan, yaitu bahwa nasihat disertai dengan menutupi, sedangkan celaan disertai dengan mengumumkan. Dahulu dikatakan: ‘Siapa yang memerintah saudaranya (kepada kebaikan) di hadapan khalayak, sungguh ia telah mencelanya,’ atau semakna dengan itu. Para salaf membenci amar ma’ruf nahi munkar dengan cara seperti ini, dan menyukai agar dilakukan secara rahasia antara yang memerintah dan yang diperintah. Ini termasuk tanda nasihat, karena orang yang menasihati tidak memiliki tujuan menyebarkan aib orang yang dinasihatinya; tujuannya hanyalah menghilangkan kerusakan yang menimpanya.”

Matan *al-Farq bainan Nashihah wat Ta'yir*, hlm. 9

	Nasihat	Celaan
Sifat pelaku	Mukmin: menutupi aib dan menasihati	Fajir: membongkar aib dan mencela
Cara	Rahasia, antara pemberi dan penerima nasihat	Diumumkan, di hadapan khalayak
Tujuan	Menghilangkan kerusakan (<i>izalatul mafsadah</i>)	Menyebarkan aib dan merobek kehormatan

Amar ma'ruf nahi munkar diperintahkan:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ،
وَذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ

“Siapa di antara kalian yang melihat kemungkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika tidak mampu, dengan lisannya. Jika tidak mampu, dengan hatinya, dan itulah selemah-lemah iman.”

HR. Muslim no. 49, dari Abu Sa'id al-Khudri *radhiyallahu 'anhu*

Namun pelaksanaannya tidak serta-merta di hadapan orang banyak; cara itu dinilai salaf sebagai celaan.

Haramnya Menyebarkan Aib dan Perbuatan Keji

وأما إشاعة وإظهار العيوب فهو مما حرمه الله ورسوله قال الله تعالى: ﴿إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ﴾ (النور: ١٩) والأحاديث في فضل السر كثيرة جداً. وقال بعض العلماء لمن يأمر بالمعروف: (واجتهد أن تستر العصاة فإن ظهور عوراتهم وهن في الإسلام أحقُّ شيء بالستر: العورة).

“Adapun menyebarkan dan menampakkan aib termasuk yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya. Allah ta’ala berfirman: ‘Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar perbuatan keji tersiar di kalangan orang-orang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan akhirat. Allah mengetahui, sedangkan kalian tidak mengetahui’ (QS. An-Nur: 19). Hadits-hadits tentang keutamaan menutupi (aib) sangat banyak. Sebagian ulama berkata kepada orang yang menyeru kepada kebaikan: ‘Bersungguh-sungguhlah menutupi (aib) para pelaku maksiat, karena tampaknya aurat mereka adalah kelemahan dalam Islam. Sesuatu yang paling berhak ditutupi adalah aurat.’”

Matan *al-Farq bainan Nashihah wat Ta’yir*, hlm. 9–10

Berhati-hatilah menyebarkan aib orang lain di media sosial. Bahkan dalam etika informasi dikenal peringatan konten (*trigger warning*) untuk hal sensitif. Berita seperti pelecehan di sebuah pesantren atau rekaman CCTV pembobolan yang langsung diviralkan justru menyebarkan perbuatan keji, bahkan menjadi “tutorial” bagi orang lain, dan menjadikan pandangan orang terhadap Islam buruk, terlebih bila pelakunya lembaga pendidikan Islam. Banyak orang menyebarkannya demi *engagement*: perceraian artis lengkap dengan tangkapan layar percakapan, dan sejenisnya. Mafsadatnya lebih besar daripada maslahatnya. Seharusnya kasus seperti itu

disampaikan kepada pihak internal yang berwenang; penguasa yang berwenang menjatuhkan hukuman; selebihnya ditutup, dan pelakunya dinasihati.

Tuduhan zina pun tidak bisa ditegakkan hanya dengan rekaman CCTV atau tangkapan layar percakapan, karena keduanya bisa dimanipulasi. Syariat mensyaratkan empat saksi yang menyaksikan langsung, dan hal itu sangat berat. Dalam sejarah Islam, had zina yang ditegakkan berdasarkan pengakuan pelaku, seperti Ma'iz bin Malik dan al-Ghamidiyah. Menuduh tanpa bukti justru termasuk dosa besar (*qadzful muhshanat*).

Aib saudara cukup dinasihati; selebihnya urusannya dengan Allah. Doakan ia pada waktu-waktu mustajab agar diberi taufik dan hidayah.

Tujuan Orang Fajir dan Orang yang Menasihati

فهذا كان إشاعة الفاحشة مقترنة بالتعير وهما من خصال الفجار لأن الفاجر لا غرض له في زوال المفسد ولا في اجتناب المؤمن للنقائص والمعائب إنما غرضه في مجرد إشاعة العيب في أخيه المؤمن وهتك عرضه فهو يعيد ذلك ويبيده ومقصوده تنقص أخيه المؤمن في إظهار عيوبه ومساويه للناس ليُدخل عليه الضرر في الدنيا. وأما الناصح فغرضه بذلك إزالة عيب أخيه المؤمن واجتنابه له وبذلك وصف الله تعالى رسوله ﷺ فقال: ﴿لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ﴾ (التوبة: ١٢٨) ووصف بذلك أصحابه فقال: ﴿مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ﴾ (الفتح: ٢٩). ووصف المؤمنين بالصبر والتواصي بالمرحمة.

“Karena itu, menyebarkan perbuatan keji selalu beriringan dengan celaan, dan keduanya termasuk sifat orang-orang fajir. Sebab orang fajir tidak bertujuan menghilangkan kerusakan, tidak pula agar seorang mukmin terhindar dari kekurangan dan aib. Tujuannya semata-mata menyebarkan aib saudaranya yang mukmin dan merobek kehormatannya. Ia mengulang-ulang dan menampakkannya, dengan tujuan merendahkan saudaranya dengan menampakkan aib dan keburukannya kepada manusia agar ia tertimpa mudarat di dunia. Adapun orang yang menasihati, tujuannya adalah menghilangkan aib saudaranya yang mukmin dan agar saudaranya menjauhinya. Dengan sifat itulah Allah menyifati Rasul-Nya ﷺ: ‘Sungguh telah datang kepada kalian seorang rasul dari kaum kalian sendiri, berat terasa olehnya penderitaan kalian, sangat menginginkan (kebaikan) bagi kalian, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang mukmin’ (QS. At-Taubah: 128). Dengan sifat itu pula Allah menyifati para sahabatnya: ‘Muhammad adalah utusan

Allah, dan orang-orang yang bersamanya bersikap keras terhadap orang-orang kafir dan berkasih sayang di antara mereka' (QS. Al-Fath: 29). Dan Allah menyifati orang-orang beriman dengan kesabaran dan saling menasihati dengan kasih sayang."

Matan al-Farq bainan Nashihah wat Ta'yir, hlm. 10

Berita yang tersebar, terlebih di media sosial, jejaknya tidak akan hilang, bahkan sampai orangnya telah wafat. Rasulullah merasakan beratnya penderitaan para sahabat dan sangat menginginkan keimanan serta keselamatan bagi siapa pun, termasuk pamannya menjelang wafat. Di antara bentuk kasih sayang sesama mukmin adalah menutupi aib saudaranya.

V. Hukuman bagi Pembongkar Aib

فصل في العقوبة: وعقوبة من أشاع السوء على أخيه المؤمن وتبع عيوبه وكشف عورته أن يتبع الله عورته ويفضحه ولو في جوف بيته كما روي ذلك عن النبي ﷺ من غير وجه وقد أخرجه الإمام أحمد وأبو داود والترمذي من وجوه متعددة. وأخرج الترمذي من حديث واثلة بن الأسقع عن النبي ﷺ قال: «لا تُظهر الشماتة بأخيك فيعافيه الله ويبتليك». وقال: حسن غريب. وخرج أيضاً من حديث معاذ مرفوعاً: «من عير أخاه بذنب لم يمت حتى يعمله» وإسناده منقطع.

“Pasal tentang hukuman: Hukuman bagi orang yang menyebarkan keburukan saudaranya yang mukmin, mencari-cari aibnya, dan membuka auratnya adalah Allah akan mencari-cari auratnya dan membongkarnya, meskipun ia berada di dalam rumahnya, sebagaimana diriwayatkan dari Nabi ﷺ melalui banyak jalan, dikeluarkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud, dan at-Tirmidzi dari berbagai jalur. At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Watsilah bin al-Asqa’ dari Nabi ﷺ: ‘Janganlah engkau menampakkan kegembiraan atas musibah saudaramu, sehingga Allah menyelamatkannya dan mengujimu.’ Ia berkata: hasan gharib. Ia juga meriwayatkan dari hadits Mu’adz secara marfu’: ‘Siapa yang mencela saudaranya karena suatu dosa, ia tidak akan mati sampai melakukannya,’ dan sanadnya terputus.”

Matan *al-Farq bainan Nashihah wat Ta'yir*, hlm. 12; HR. at-Tirmidzi no. 2506 dan 2505

Asy-syamatah adalah menampakkan kegembiraan atas penderitaan orang lain. Di antara pergaulan akrab, menertawakan teman yang jatuh lalu menolongnya mungkin dipahami sebagai candaan. Yang dimaksud hadits ini adalah ketika seseorang tertimpa musibah atau kesalahan, misalnya rekan kerja yang menerima surat peringatan,

lalu kita bergembira karena tidak mengalaminya. Bisa jadi Allah mengampuninya, lalu justru kita yang diuji dengan hal serupa.

Penyebutan “sanadnya terputus” oleh Ibnu Rajab termasuk bentuk kejujuran ahli hadits: hadits yang lemah disebut lemah, dan tugas penuntut ilmu adalah menelusuri apakah ada jalur lain yang menguatkannya.

وقال الحسن: “كان يقال: من عير أخاه بذنوب تاب منه لم يمت حتى يبتليه الله به.”
ويروى من حديث ابن مسعود بإسناد فيه ضعف: «البلاء موكل بالمنطق فلو أن رجلاً عير رجلاً برضاع كلبه لرضعها». وقد روي هذا المعنى عن جماعة من السلف. ولما ركب ابن سيرين الدّين وحبس به قال: (إني أعرف الذنب الذي أصابني هذا عيرت رجلاً منذ أربعين سنة فقلت له: يا مفلس).

“Al-Hasan (al-Bashri) berkata: ‘Dahulu dikatakan: siapa yang mencela saudaranya karena dosa yang telah ia taubati, ia tidak akan mati sampai Allah mengujinya dengan dosa itu.’ Diriwayatkan dari hadits Ibnu Mas’ud dengan sanad yang lemah: ‘Bala’ itu tergantung pada ucapan. Seandainya seseorang mencela orang lain karena menyusu kepada anjing betina, niscaya ia akan menyusu kepadanya.’ Makna ini diriwayatkan dari sejumlah salaf. Ketika Ibnu Sirin terlilit utang dan dipenjara karenanya, ia berkata: ‘Sungguh aku tahu dosa yang menyebabkan musibah ini menimpaku. Empat puluh tahun lalu aku mencela seseorang dengan berkata kepadanya: Wahai orang yang bangkrut.’”

Matan *al-Farq bainan Nashihah wat Ta’yir*, hlm. 12

Maka berhati-hatilah dalam berucap.

VI. Celaan Berkedok Nasihat

فصل في التعيير: ومن أظهر التعيير: إظهارُ السوء وإشاعته في قلب النصيح وزعمُ أنه إنما يحمله على ذلك العيوب إما عاماً أو خاصاً وكان في الباطن إنما غرضه التعيير والأذى فهو من إخوان المنافقين الذين ذمهم الله في كتابه في مواضع فإن الله تعالى ذم من أظهر فعلاً أو قولاً حسناً وأراد به التوصل إلى غرض فاسد يقصده في الباطن وعدَّ ذلك من خصال النفاق كما في سورة براءة التي هتك فيها المنافقين وفضحهم بأوصافهم الخبيثة: ﴿وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِداً ضِرَاراً وَكُفْراً وَتَفْرِيقاً بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَأَرْصَاداً لِّمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ وَلَيَحْلِفْنَ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ﴾ (التوبة: ١٠٧).

“Pasal tentang celaan: Di antara bentuk celaan yang paling nyata adalah menampakkan dan menyebarkan keburukan dalam kemasan nasihat, dengan mengaku bahwa yang mendorongnya hanyalah aib-aib itu, baik umum maupun khusus, padahal dalam batinnya tujuannya hanyalah mencela dan menyakiti. Orang seperti ini termasuk saudara-saudara kaum munafik yang dicela Allah dalam kitab-Nya di berbagai tempat. Allah ta’ala mencela orang yang menampakkan perbuatan atau ucapan yang baik, tetapi dengannya ia hendak mencapai tujuan rusak yang ia sembunyikan dalam batinnya, dan Allah menggolongkannya sebagai sifat kemunafikan, sebagaimana dalam Surah Bara’ah (at-Taubah) yang membongkar kaum munafik dengan sifat-sifat buruk mereka: ‘Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada yang mendirikan masjid untuk menimbulkan bahaya, kekafiran, dan memecah belah orang-orang mukmin, serta menunggu kedatangan orang yang sebelumnya memerangi Allah dan Rasul-Nya. Mereka sungguh bersumpah, Kami tidak menghendaki

selain kebaikan. Dan Allah menjadi saksi bahwa mereka benar-benar pendusta' (QS. At-Taubah: 107)."

Matan al-Farq bainan Nashihah wat Ta'yir, hlm. 13

Bahasanya tampak sangat bijak, seolah-olah menasihati, tetapi disebarkan di media sosial atau tempat umum, karena tujuan sebenarnya adalah mencela dan menyakiti. Orang munafik bersumpah, "Kami tidak menginginkan selain kebaikan," atau di masa kini, "Tujuan saya mengkritik Ustadz Fulan adalah untuk kebaikan bersama dan toleransi," tetapi Allah bersaksi bahwa mereka berdusta. Surah at-Taubah disebut juga *al-Fadhihah* (yang membongkar) karena membuka sifat-sifat orang munafik; siapa yang ingin mengetahuinya hendaklah membaca dan memahami terjemahannya.

وقال تعالى: ﴿لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا أَتَوْا وَيُحِبُّونَ أَنْ يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا فَلَا تَحْسَبَنَّهُمْ بِمَفَازَةٍ مِنَ الْعَذَابِ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾ (آل عمران: ١٨٨)، وهذه الآية نزلت في اليهود لما سألهم النبي ﷺ عن شيء فكتموه وأخبروه بغيره وقد أروه أن قد أخبروه بما سألهم عنه واستحمدوا بذلك عليه وفرحوا بما أتوا من كتمانهم وما سألهم عنه.

“Allah ta’ala berfirman: ‘Janganlah sekali-kali engkau mengira bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan suka dipuji atas perbuatan yang tidak mereka lakukan, janganlah engkau mengira mereka akan lolos dari azab. Bagi mereka azab yang pedih’ (QS. Ali ‘Imran: 188). Ayat ini turun tentang orang-orang Yahudi, ketika Nabi ﷺ menanyakan sesuatu kepada mereka, lalu mereka menyembunyikannya dan memberitahukan hal lain, sambil memperlihatkan seolah-olah telah memberitahu apa yang ditanyakan. Mereka mengharap pujian atas hal itu dan bergembira dengan apa yang mereka sembunyikan.”

Matan al-Farq bainan Nashihah wat Ta’yir, hlm. 13

Istilah masa kini untuk sifat ini adalah pencitraan dan haus validasi: yang ditampilkan berbeda dari kenyataan. Termasuk di dalamnya promosi produk yang dipercantik melebihi kenyataan, atau video profil lembaga pendidikan yang menampilkan kegiatan yang sebenarnya jarang atau tidak pernah ada. Di sisi lain, calon wali santri pun perlu bertanya dengan jelas sebelum menaruh ekspektasi, karena sering kali sumber kekecewaan adalah ekspektasi kita sendiri.

فهذه الخصال خصال اليهود والمنافقين وهو أن يظهر الإنسان في الظاهر قولاً أو فعلاً وهو في الصورة التي ظهر عليها حسن ومقصوده بذلك التوصل إلى غرض فاسد فيحمده على ما أظهر من ذلك الحسن ويتوصل هو به إلى غرضه الفاسد الذي هو أبطنه ويفرح هو بحمده على ذلك الذي أظهر أنه حسن وفي الباطن شيء وعلى توصله في الباطن إلى غرضه السيء.

“Inilah sifat-sifat kaum Yahudi dan munafik, yaitu seseorang menampakkan ucapan atau perbuatan yang secara lahir tampak baik, padahal tujuannya mencapai maksud yang rusak. Ia dipuji atas kebaikan yang ia tampilkan, lalu dengannya ia mencapai tujuan rusak yang ia sembunyikan. Ia gembira dipuji atas apa yang ia tampilkan sebagai kebaikan, padahal batinnya berbeda, dan gembira karena dalam batin ia berhasil mencapai tujuan buruknya.”

Matan al-Farq bainan Nashihah wat Ta'yir, hlm. 13-14

VII. Obatnya: Takwa, Memohon Pertolongan, dan Sabar

فصل في العلاج: ومن بلي بشيء من هذا المكر فليثق الله ويستعين به ويصبر فإن العاقبة للمتقوى.

“Pasal tentang pengobatan: Siapa yang diuji dengan sesuatu dari tipu daya ini, hendaklah ia bertakwa kepada Allah, memohon pertolongan kepada-Nya, dan bersabar, karena kesudahan yang baik adalah bagi orang yang bertakwa.”

Matan al-Farq bainan Nashihah wat Ta'yir, hlm. 16

1. **Bertakwa kepada Allah**, yaitu menjalankan seluruh perintah-Nya dan menjauhi seluruh larangan-Nya. Ini wasiat Allah kepada umat-

umat terdahulu dan umat ini (QS. An-Nisa': 131). Karena manusia sering keliru, Allah berfirman: *"Bertakwalah kepada Allah semampu kalian"* (QS. At-Taghabun: 16). "Semampu" berarti harus berusaha dulu, bukan langsung menyerah.

2. **Memohon pertolongan kepada Allah** ketika merasa berat, seperti sulitnya bangun untuk shalat Subuh.
3. **Bersabar** dalam tiga hal: sabar menjalankan perintah, sabar menjauhi larangan, karena maksiat selalu dibungkus kelezatan, dan sabar menerima takdir, seperti keluarga tempat kita lahir dan keadaan kita. Semua itu berproses sedikit demi sedikit.

Orang lain yang mengetahui proses seseorang yang sedang berjuang keluar dari maksiat hendaknya bijak: jangan menjauhinya, tetapi rangkul dan dukung dia. Sering kali yang ia butuhkan hanyalah perhatian.

كما قال الله تعالى: بعد أن قَصَّ قِصَّةَ يَوْسُفَ وما حصل له من أنواع الأذى بالمرء والمخادعة: ﴿وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ﴾ (يوسف: ٢١)، وقال الله تعالى حكاية عنه أنه قال لإخوته: ﴿أَنَا يُونُسُ وَهَذَا أَخِي قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا﴾ (يوسف: ٩٠)، وقال تعالى في قصة موسى عليه السلام وما حصل له ولقومه من أذى فرعون وكيده قال لقومه: ﴿اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا﴾ (الأعراف: ١٢٨)، وقد أخبر الله تعالى أن المكر يعود وباله على صاحبه قال تعالى: ﴿وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِ﴾ (فاطر: ٤٣).

*“Sebagaimana firman Allah ta’ala setelah mengisahkan Yusuf dan berbagai gangguan berupa tipu daya dan muslihat yang menimpanya: ‘Dan demikianlah Kami memberikan kedudukan kepada Yusuf di negeri itu’ (QS. Yusuf: 21). Allah ta’ala juga mengisahkan ucapannya kepada saudara-saudaranya: ‘Akulah Yusuf dan ini saudaraku; sungguh Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami’ (QS. Yusuf: 90). Allah ta’ala berfirman dalam kisah Musa *‘alaihissalam* dan gangguan serta tipu daya Fir’aun terhadapnya dan kaumnya, bahwa Musa berkata kepada kaumnya: ‘Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah’ (QS. Al-A’raf: 128). Allah ta’ala juga mengabarkan bahwa akibat buruk tipu daya kembali kepada pelakunya: ‘Rencana yang jahat itu hanya akan menimpa orang yang merencanakannya sendiri’ (QS. Fathir: 43).”*

Matan al-Farq bainan Nashihah wat Ta’yir, hlm. 16

Siapa yang merasa takdirnya paling berat, bacalah kisah Yusuf. Sejak kecil ia dirundung saudara-saudaranya dan dimasukkan ke dalam sumur. Setelah dipungut dan tinggal di istana, ketika muda ia diuji dengan ajakan wanita cantik, lalu difitnah. Allah berfirman tentang

tipu daya mereka: “Sesungguhnya tipu daya kalian (wanita) sangat besar” (QS. Yusuf: 28), sementara “tipu daya setan itu lemah” (QS. An-Nisa’: 76). Yusuf memilih penjara: “Wahai Rabbku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka” (QS. Yusuf: 33), lalu tinggal di penjara beberapa tahun (QS. Yusuf: 42), bahkan bertambah lama karena teman yang ia titipi pesan lupa menyampaikannya. Setelah perjalanan panjang itulah Allah memberinya kedudukan di muka bumi.

Banyak hal dalam hidup terjadi di luar ekspektasi; cita-cita masa kecil jarang sesuai kenyataan. Itulah skenario Allah, dan semuanya mengandung hikmah.

وقال تعالى: ﴿وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ أَكْبَرًا جُرْمِهَا لِيَمْكُرُوا فِيهَا﴾ (الأنعام: ١٢٣)، والواقع يشهد بذلك فإن من سبر أخبار الناس وتواريخ العالم وقف على أخبار من مكر بأخيه فعاد مكره عليه وكان ذلك سبباً في نجاته وسلامته على العجب العجائب. لو ذكرنا بعض ما وقع من ذلك لطلال الكتاب واتسع الخطاب والله الموفق للصواب.

“Allah ta’ala berfirman: ‘Dan demikianlah pada setiap negeri Kami jadikan pembesar-pembesar yang jahat agar melakukan tipu daya di negeri itu’ (QS. Al-An’am: 123). Kenyataan pun menyaksikan hal itu. Siapa yang meneliti kabar-kabar manusia dan sejarah dunia akan mendapati kisah-kisah orang yang menipu daya saudaranya, lalu tipu dayanya kembali kepadanya, dan hal itu justru menjadi sebab keselamatan saudaranya, dengan cara yang sangat menakjubkan. Seandainya kami sebutkan sebagian kejadian itu, kitab ini akan menjadi panjang dan pembahasan menjadi luas. Allah-lah yang memberi taufik kepada kebenaran.”

Matan al-Farq bainan Nashihah wat Ta’yir, hlm. 16

Gambaran umum isi kitab telah tersampaikan; rinciannya dapat dibaca langsung bagi yang mampu berbahasa Arab.

VIII. Tanya Jawab

1. Bagaimana menasihati orang tua yang gemar mengikuti siaran langsung TikTok yang menjelek-jelekkan pemerintah, ikut bernarasi berdasarkan “katanya”, sulit dinasihati karena menganggap itu harus dilakukan untuk menyelamatkan negara, dan teman-temannya sering berkata kasar dan keji tentang pemerintah? Amar ma’ruf nahi munkar membutuhkan ilmu, bukan hanya tentang kemungkaran itu, tetapi juga tentang apa yang dinasihatkan. Nasihat sering tidak diterima karena belum “nyambung”: dalilnya sudah disampaikan, tetapi muncul syubhat, misalnya “kaidahnya memang sabar terhadap penguasa zalim, tetapi kondisinya sekarang darurat dan tidak bisa kecuali dengan diviralkan.” Maka:

- **Menuntut ilmu** agar mampu menjelaskan dari berbagai sisi.
- **Memperhatikan kedudukan kita** di hadapan yang dinasihati; nasihat lebih mudah diterima bila kita disegani olehnya.
- **Menghadirkannya ke majelis ilmu** yang membahas sikap Al-Qur’an, Sunnah, dan pemahaman salaf terhadap penguasa, atau memperdengarkan kajian yang lengkap, bukan potongan lima menit yang menyisakan syubhat.
- **Mendoakannya.**

2. Adik ipar terus-menerus terlilit utang selama bertahun-tahun, dan mertua selalu menolongnya, bahkan meminjam ke sana kemari, karena ia mengancam akan menyakiti dirinya sendiri. Kami sudah mengingatkan, dari ucapan baik-baik sampai ucapan yang kurang menyenangkan, lalu memilih menjaga batas dan tidak

ikut campur, tetapi mertua tetap berharap kami menolong. Bagaimana nasihatnya? Orang yang mengancam menyakiti diri sering menyimpan trauma atau sesuatu yang tidak bisa ia ceritakan. Yang dibutuhkan bukan nasihat larangan, tetapi merangkulnya terlebih dahulu. Seseorang akan bercerita kepada orang yang membuatnya nyaman, yaitu orang yang tidak menghakimi. Bila belum mau bercerita, beri waktu dan ruang yang nyaman, misalnya mengajak makan atau ke tempat yang ia sukai. Setelah ia nyaman dan terbuka, barulah nasihat akan cepat masuk. Iringi dengan doa agar Allah memberinya taufik dan hidayah.

3. Bolehkah memuji seorang ustadz di belakangnya, misalnya, “Ustadz itu bagus sekali cara menjelaskannya”? Bolehkah setelah pulang kajian membuat status tentang isi kajian? Memuji seperti itu adalah ungkapan baik, bukan celaan atau aib; justru menyenangkan bagi yang mendengarnya. Adapun memuji di hadapan orangnya kadang tidak disukai. Membuat status tentang faedah kajian itu baik, asalkan siap mempertanggungjawabkannya bila ada yang salah paham. Bila berpotensi disalahpahami, simpan untuk diri sendiri, kirim ke percakapan pribadi, atau bagikan hanya kepada orang-orang tertentu dengan fitur pembatasan. Mencatat faedah setelah kajian bermanfaat untuk *muraja’ah*, sebelum disusun rapi dan dibagikan kepada orang lain.

4. Apakah *al-jarh wat ta’dil* masih relevan dipraktikkan saat ini, ataukah hanya berlaku pada masa para perawi hadits terdahulu? *Al-jarh wat ta’dil* bertujuan menjaga agama agar jelas: *jarh* adalah celaan dan *ta’dil* adalah pujian. Ia tidak terbatas pada kitab-kitab perawi, tetapi juga dalam masalah-masalah lain, termasuk terhadap para ulama, karena ada ulama yang menyebarkan kebenaran dan ada *ulama’ su’* yang menyebarkan bid’ah dan syirik, yang kesalahannya wajib diperingatkan. Perumpamaannya seperti membeli tomat: bila

di satu lapak tomatnya busuk dan mahal, kita akan berkata, “Jangan beli di sana” (*jarh*), dan “Belilah di sana, tomatnya bagus” (*ta’dil*).

Yang di-*jarh* pada dasarnya adalah kesalahannya. Bila seseorang telah dinasihati secara rahasia bertahun-tahun tanpa perubahan, barulah kesalahannya disiarkan, sesuai besar pengaruhnya di tengah masyarakat. Ustadz kampung yang pengaruhnya terbatas di kampungnya tidak perlu disiarkan. *Al-jarh wat ta’dil* akan terus ada sampai hari kiamat, sebagaimana sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*:

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ

“Akan senantiasa ada sekelompok dari umatku yang tampil di atas kebenaran; tidak memudaratkan mereka orang yang menelantarkan mereka.”

HR. Muslim no. 1920, dari Tsauban *radhiyallahu ‘anhu*

Adapun urusan boikot dan *hajr* (meninggalkan seseorang) adalah pertimbangan para ulama.

IX. Ikhtisar

Pokok	Ringkasan
Dua jenis pembantah	Karena Allah: dimuliakan. Untuk merendahkan: berhak dihukum agar jera
Mengenali niat	Dari pengakuannya, atau indikasi perbuatan dan ucapannya
Husnuzhan	Ucapan orang yang dikenal baik dibawa kepada kemungkinan terbaik; berburuk sangka kepadanya termasuk QS. An-Nisa': 112
Tanda keburukan pengkritik	Zalim, sedikit wara', lancang, ghibah, dusta, hasad, rakus kedudukan: jangan diberi panggung

Pokok	Ringkasan
Cara menasihati	Di hadapan orangnya, rahasia, dengan niat memperbaiki; yang dinasihati boleh menyampaikan uzur
Pembeda	Nasihat disertai menutupi aib; celaan disertai pengumuman (al-Fudhail)
Menyebarkan aib	Haram (QS. An-Nur: 19); menjadi kelemahan bagi Islam
Hukuman	Allah membongkar aib pembongkar aib, meski di dalam rumahnya; larangan <i>syamatah</i>
Celaan berkedok nasihat	Sifat Yahudi dan munafik (QS. At-Taubah: 107; Ali 'Imran: 188)
Obat	Takwa, memohon pertolongan Allah, sabar; tipu daya kembali kepada pelakunya (QS. Fathir: 43)